

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya pendidikan adalah upaya untuk menjadikan manusia berbudaya. Menurut Ashman, pendidikan adalah salah satu bagian dari proses kehidupan yang mencakup pengalaman-pengalaman yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan yang dapat memungkinkan anak-anak atau orang dewasa untuk berkembang dan belajar melalui interaksi dengan masyarakat dan budaya di mana mereka berada yang dijalani sejak masa bayi sampai tua (Sumantri, 2012). Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantoro (Hatimah & Sadri, 2012), pendidikan merupakan upaya untuk memerdekakan manusia dalam arti bahwa menjadi manusia yang mandiri, agar tidak tergantung kepada orang lain baik lahir maupun batin. Pendidikan memiliki peran sebagai tempat untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik dapat dengan menempuh jalur pendidikan. Dengan mengikuti jalur pendidikan ini peserta didik dapat mengembangkan potensi dalam dirinya dalam bentuk proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh peserta didik. Pendidikan merupakan hak semua warga negara baik itu yang berjenis kelamin laki-laki, perempuan, muda, tua, normal, maupun yang memiliki kelainan dalam perkembangannya.

Kelainan perkembangan ini dapat berpengaruh langsung terhadap individu yang mengalaminya karena menentukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh individu dan berpengaruh secara tidak langsung terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Kelainan perkembangan yang dialami oleh individu akan mempengaruhi diri individu dengan keparahan kerusakan atau kelainan tersebut, masa terjadi kerusakan tersebut, gangguan terhadap kegiatannya, reaksi orang-orang di sekitar, dan menjadi perbedaan individu tersebut dengan individu-individu lainnya. Kelainan perkembangan yang dapat dialami oleh seseorang dapat berupa kelainan perkembangan fisik, kelainan perkembangan emosional, kelainan perkembangan intelektual, dan kelainan perkembangan sosial. Salah satu bentuk

Suci Aulia Febriyuda, 2024

PENGARUH PENGGUNAAN TALENAN SEKAT TERHADAP KETERAMPILAN MEMOTONG BAHAN MAKANAN BAGI PENYANDANG TUNANETRA PADA PESERTA DIDIK KELAS IX, X, XI, DAN XII DI SLB NEGERI A CITEUREUP CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelainan perkembangan fisik yaitu kehilangan atau kerusakan indra penglihatan (mata).

Indra penglihatan (mata) merupakan salah satu dari lima indra penting yang ada di dalam diri individu. Dengan adanya mata, individu dapat mengenali lingkungannya dengan cara melihat suatu objek. Mata bagi individu dapat berfungsi sebagai alat yang dapat memberikan informasi, memberikan keindahan, dan merupakan sistem penjaga keseimbangan tubuh manusia.

Menurut Pertuni, tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan, tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 poin dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas) (Wardani, dkk, 2013). Penglihatan merupakan salah satu indera yang mendominasi kehidupan manusia. Dengan adanya penglihatan yang baik, individu dapat melakukan aktivitasnya dengan mandiri. Oleh karena itu, segala jenis kehilangan penglihatan dapat berdampak besar pada rutinitas sehari-hari, secara signifikan dapat mempengaruhi bahkan tugas paling sederhana dalam kebiasaan sehari-hari.

Kehilangan penglihatan ini bisa terjadi secara tiba-tiba dan parah atau bisa juga diakibatkan dari kerusakan bertahap, di mana benda-benda berada pada jarak yang jauh semakin sulit untuk dilihat. Kerusakan yang terjadi pada indra penglihatan (mata) dapat mengganggu aktivitas sehari-hari individu. Individu yang mengalami kerusakan atau kehilangan indra penglihatan (mata) biasa disebut dengan tunanetra.

Pada dasarnya semua orang berkeinginan untuk melakukan semua aktivitasnya secara mandiri, baik itu yang berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus. Sama halnya seperti penyandang tunanetra yang ingin melakukan aktivitasnya sehari-hari secara mandiri atau tanpa bantuan orang lain, meskipun memiliki keterbatasan pada penglihatannya. Untuk dapat melakukan aktivitas secara mandiri, penyandang tunanetra memerlukan latihan khusus atau dalam pendidikan khusus disebut dengan latihan atau pembelajaran bina diri atau *activity daily living* (ADL). Latihan bina diri ini dilakukan sedini mungkin sehingga saat

remaja akhir atau dewasa awal penyandang tunanetra sudah dapat mandiri dalam menjalankan aktivitasnya.

Pada usia remaja akhir, penyandang tunanetra sudah dapat menguasai kemampuan ADL nya. Ruang lingkup kemampuan ADL yang sudah dikuasai oleh tunanetra dewasa di antaranya mampu bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan sekitar, mampu manajemen ekonomi, memiliki keterampilan memelihara diri yang baik, keterampilan memasak, keterampilan memotong bahan makanan. Hal ini didukung oleh pernyataan Didi Tarsidi di dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa individu tunanetra remaja mampu menghadapi tantangan ketunanetraan dalam waktu relatif singkat dan berhasil mendapatkan kembali kemandiriannya dan mencapai kehidupan yang bermakna, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang-orang yang ada di sekitarnya.

Berbanding terbalik dengan penjelasan di atas, peneliti menemukan kasus penyandang tunanetra remaja memiliki kemampuan ADL yang kurang baik. Penyandang tunanetra ini merupakan peserta didik di SLB Negeri A Citeureup Cimahi. Peneliti memperoleh data awal bahwa penyandang tunanetra ini masih bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, mulai dari makan, minum, memotong kuku, menyetrika, memasak, memotong bahan makanan, mengepel, menyapu, dan kegiatan lainnya. Sebagian besar kebutuhan sehari-harinya, di penuhi oleh orang lain. Biasanya penyandang tunanetra ini dibantu oleh orang tua atau penjaga asrama untuk melakukan aktivitas sehari-harinya, seperti untuk makan. Jika sewaktu-waktu orang tua atau penjaga asrama sedang tidak ada di sekitarnya, maka penyandang tunanetra ini sedikit kesulitan untuk makan karena tidak ada yang memasakkan makanan untuknya.

Penyandang tunanetra ini juga kesulitan mempelajari keterampilan ADL dikarenakan kurang cocoknya alat-alat yang biasa digunakan oleh orang awas untuk melakukan kegiatan sehari-harinya. Misalnya dalam kegiatan memasak, dalam kegiatan memasak hal yang pertama dilakukan adalah memotong bahan makanan. Bagi orang awas bisa menggunakan talenan biasa sebagai alas untuk memotong bahan makanan. Namun, berbeda dengan penyandang tunanetra yang merasa jika menggunakan alas potong biasa penyandang tunanetra kesulitan untuk memotong

bahan makanan dengan ukuran yang hampir sama atau dengan ukuran yang sama. Selain itu, penyandang tunanetra juga kesulitan untuk memotong bahan makanan dengan potongan yang rapi. Karena hal inilah, penyandang tunanetra memerlukan latihan ADL yang dikhususkan melatih keterampilan memotong bahan makanan.

Dari kasus ini, peneliti mendapatkan ide untuk memodifikasi talenan yang sudah ada. Talenan hasil modifikasi ini peneliti beri nama talenan sekat. Secara konseptual, talenan sekat ini dapat diakses para tunanetra dengan menggunakan indra peraba, sehingga dapat memberikan petunjuk taktil bagi tunanetra. Diharapkan dengan adanya media talenan sekat ini penyandang tunanetra dapat meningkatkan keterampilan memotong bahan makanannya sehingga dapat memotong bahan makanan dengan ukuran yang seragam atau hampir sama dan memiliki potongan makanan yang rapi. Maka dari itu, peneliti akan meneliti pengaruh penggunaan talenan sekat ini bagi penyandang tunanetra.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat ditemukan identifikasi masalah penelitian yaitu:

1. Keterampilan memotong sayur-sayuran peserta didik tunanetra masih rendah.
2. Dalam praktik memotong, peserta didik tunanetra belum menggunakan media yang tepat.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Dari identifikasi masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti akan membatasi masalah penelitian. Adapun batasan masalah penelitian ini adalah pengaruh talenan sekat dalam meningkatkan keterampilan memotong bahan makanan yang berdasarkan ketetapan ukuran potongan dan kerapian potongan bahan makanan terhadap peserta didik tunanetra kelas IX, X, XI, dan XII di SLB Negeri A Citeureup Cimahi.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan di latar belakang, identifikasi masalah penelitian, dan Batasan masalah penelitian, maka peneliti merumuskan masalah penelitian menjadi dua bagian, yaitu secara umum dan secara khusus.

1.4.1 Secara Umum

Apakah penggunaan talenan sekat memberikan pengaruh terhadap meningkatkan keterampilan memotong bahan makanan bagi peserta didik tunanetra kelas IX, X, XI, dan XII di SLB Negeri A Citeureup Cimahi?

1.4.2 Secara Khusus

Berikut rumusan masalah penelitian secara khusus:

1. Apakah penggunaan talenan sekat dapat memberikan pengaruh terhadap ketetapan ukuran potongan dalam keterampilan memotong bahan makanan bagi peserta didik tunanetra kelas IX, X, XI, dan XII di SLB Negeri A Citeureup Cimahi?
2. Apakah penggunaan talenan sekat dapat memberikan pengaruh terhadap kerapian potongan dalam keterampilan memotong bahan makanan bagi peserta didik tunanetra kelas IX, X, XI, dan XII di SLB Negeri A Citeureup Cimahi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, dapat diperoleh tujuan penelitian secara umum dan secara khusus.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang terdapat di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terhadap meningkatkan keterampilan memotong bahan makanan bagi peserta didik tunanetra kelas IX, X, XI, dan XII di SLB Negeri A Citeureup Cimahi.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan talenan sekat dapat memberikan pengaruh terhadap ketetapan ukuran potongan dalam keterampilan memotong bahan makanan bagi peserta didik tunanetra kelas IX, X, XI, dan XII di SLB Negeri A Citeureup Cimahi.

2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan talenan sekat dapat memberikan pengaruh terhadap kerapian potongan dalam keterampilan memotong bahan makanan bagi peserta didik tunanetra kelas IX, X, XI, dan XII di SLB Negeri A Citeureup Cimahi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis.

1.6.1 Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan literatur tentang media pembelajaran, keterampilan memotong bahan makanan, serta pemahaman tentang bagaimana penggunaan talenan sekat dapat mempengaruhi keterampilan memotong bahan makanan tunanetra.

1.6.2 Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam meningkatkan keterampilan memotong peserta didik tunanetra melalui penggunaan media talenan sekat.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I Pendahuluan: memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Teori: memuat landasan teoritis yang membahas tentang judul dan permasalahan pada penelitian ini. Landasan teoritis yang akan dibahas adalah konsep peserta didik, konsep tunanetra, keterampilan memotong bahan makanan, media pembelajaran, talenan, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian: memuat rancangan alur penelitian dari mulai metode penelitian yang diterapkan, variabel penelitian, instrumen penelitian yang digunakan, tahapan pengumpulan data dan analisis yang dilakukan, hingga prosedur penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan: berisi hasil penelitian yang telah dilakukan serta mengenai seluruh informasi dan data-data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan. Pada bab ini juga menjabarkan perhitungan peningkatan keterampilan memotong bahan makanan dari sebelum dilakukannya intervensi (*pretest*) dan sesudah dilakukannya intervensi (*posttest*).

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi: membahas simpulan yang berisi makna terhadap hasil dalam penelitian yang disajikan dalam bentuk uraian. Implikasi yang ditulis setelah simpulan, ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada guru sebagai pendidik yang dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan untuk meningkatkan keterampilan memotong bahan makanan. Sedangkan rekomendasi berisi saran atau masukan bagi penelitian termasuk bagi peneliti selanjutnya.